

MODUL PERKEMBANGAN MASA AWAL ANAK-ANAK

(KIP 110)

Materi 10

PERKEMBANGAN MASA AWAL ANAK-ANAK

Disusun Oleh

Prayogo Hadi Sulistio, M.Pd

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

**Perkembangan Masa Awal Anak-Anak**

1. **Pendahuluan**

Dalam modul ini menyajikan pembahasan tentang perkembangan masa awal anak-anak. Modul ini akan mengantarkan pembaca mempelajari hal-hal yang menjadi fokus perhatian dalam bidang psikologi. Masa anak-anak awal atau bisa disebut juga masa prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buwang air dan mengenal beberapa hal yang di anggap berbahaya atau mencelakakan dirinya. Memberikan gambaran singkat tentang perkembangan fisik, motorik, bicara, emosi, sosial, dan bermain pada awal masa kanak-kanak dan membandingkan perkembangan bidang-bidang ini dengan perkembangan yang berkembang pada masa bayi.

Perkembangan anak penting dijadikan perhatian khusus bagi orangtua. Sebab, proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Jika perkembangan anak luput dari perhatian orangtua (tanpa arahan dan pendampingan orangtua), maka anak akan tumbuh seadanya sesuai dengan yang hadir dan menghampiri mereka. Dan kelak, orangtua juga yang akan mengalami penyesalan yang mendalam.

Dampak negatif dari perkembangan anak yang kurang perhatian dari orang tuanya adalah anak menjadi nakal dan susah diatur. Dan dampak lain yang ditimbulkan adalah perusakan moral yang dialami anak yang kemungkinan diakibatkan dari salah bergaul dan berteman. Dan akhirnya, anak-anak inilah yang membawa dampak buruk bagi teman-temannya.

Oleh karena itu kita harus mempelajari bagaimana masa awal perkembangan anak-anak. Karena dengan mengetahuinya kita akan tau bagaimana masa perkembangan anak

**Kompetensi Dasar**

Mengetahui tentang perkembangan masa awal anak-anak dalam psikologi.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Mensintesisikan perkembangan masa awal anak-anak yang mencakup fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan psikososial.

1. **Kegiatan Belajar 1**

**Perkembangan Masa Awal Anak-Anak**

* 1. **Uraian dan contoh**

a. Perkembangan Masa Awal Anak-Anak

Mengamati  perkembangan kepribadian seseorang ditinjau dari sudut Psikologi Perkembangan, ada tugas-tugas perkembangan yang wajib dilewati oleh seorang manusia sejak dia bayi, anak-anak, remaja dan sterusnya. Demkian juga secara analogis ada tugas-tugas perkembangan yang wajib dilewati oleh seseorang dalam seluruh perjalanan kehidupannya. Masa anak-anak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak-anak seringkali  dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan “ Orang Dewasa” masa anak-anak dimulai setelah  melewati masa bayi yang penuh ketergantungan. Masa anak-anak awal berlangsung dari 2 th sampai 6 th, oleh para pendidik dinamakan sebagai usia pra-sekolah. Perkembangan fisik pada masa ini berjalan lambat tetapi kebiasaan fisiologis yang dasarnya diletakkan pada masa bayi menjadi cukup baik. Pada saat masa awal anak-anak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan dan senang mencoba hal-hal baru.

Dalam periode pertumbuhan merupakan tahap pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat, terutama pada tahun-tahun pertama terjadi saat bayi lahir akhir dewasa muda. Untuk itu kita akan membahas perkembangan anak sesudah tahun pertama dan lain-lain sebagainya.

Perkembanagan masa awal kanak-kanak merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Perkembangan awal anak-anak dibagi atas empat macam perkembangan fisik, kognitif, emosi, psikososial. Perkembangan fisik yang terjadi berawal dari perubahan tinggi dan berat yang bertambah, perubahan yang terjadi karena pertambahan saraf-saraf otak,perkembangan motorik, perkembangan kemampuan anak yang terjadi dari anak mulai dapat berjalan sampai berlari tanpa jatuh, dan kemampuan anak dari membuat lingkaran hingga mengusun kotak-kotak dengan kmpleks. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan memori atau cara pikir anak dan kemampuan anakdalam merespon. Perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap proses berpikir anakdan penyikapan anak terhadap suatu hal.Perkembangan emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan belajar dn motoris. Perkembangan psikososial merupakan kemampuan untuk beradaptasi terhadap orang lain. Perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap cara anak bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya.

**1.      Perkembangan fisik**

Perkembangan fisik adalah perkembangan-perkebangan dimana keterampilan motorik kasar dan motorik halus sangat berkebang pesan.

a.       Tinggi dan berat

Anak-anak dengan usia sebaya dapat memperlihatkan tinggi tubuh yang sangat berbeda , tetapi pola pertumbuhan tinggi tubuh mereka tetap mengikukuti aturan yang sama.selama masa anak-anak awal, tinggi rata-rata anak bertumbuh 2,5 inci dan berat berat bertambah antara 2,5-3,5 kg setiap tahunnya. Pada usia tiga tahun, tinggi anak sekitar 38 inci dan beratnya sekitar 16,5 kg.pada usia lima tahun tinggi anak mencapai 43,6 inci dan beratnya 21,5 kg.

b.      Perkembangan otak

Salah satu perkembangan fisik yang paling penting selama masa perkembangan masa awal anak-anak ialah perkembangan otak. Otak dan kepala bertumbuh lebih pesat dari pada tubuh bagian manapun. Pada saat bayi mencapai usia dua tahun, ukuran otaknya rata-rata 75% dari otak orang dewasa , dan pada usia lima tahun ukuran otaknya telah mencapai 90% otak orang dewasa. Pertumbuhan otak pada masa awal anak-anak disebabkan oleh pertambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung di dalam dan di antara daerah-daerah otak. Beberapa petambahan otak juga disebabkan oleh pertambahan myelination, yaitu suatu proses di mana sel-sel urat saraf ditutup dan disekat dengan lapisan sel-sel lemak.

c.       Perkembangan motorik

Perkembanagan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya ketrampilan motorik, baik kasar maupun halus. Sekitar usia tiga tahun, anak sudah dapat berjalan dengan baik dan sekitar usia empat tahun anak hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Masa usia sekolah dasar sering pula disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa keserasian ini anak secara relatif anak-anak mudah lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya.

**2.     Perkembangan masa pertengahan dan akhir anak-anak**

Masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan kelanjutan dalam masa awal anak-anak yang telah dipaparkan. Periode ini berlangsung dari usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Permulaan masa pertengahan dan akhir anak-anak ini ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya, sebab masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku.

**3.      Faktor-faktor dalam perkembangan mental anak**

Pada dasarnya, perkembangan mental anak muncul sebagai satu rangkaian dari tiga periode besar. Masing-masing periode ini memperluas periode sebelumnya, merekonsruksinya pada suatu level baru, yang kemudian bahkan melampauinya dalam tingkatan yang lebih besar. Hal ini pun berlaku bagi periode pertama karena evolusi skema sensori-motor memperluas dan mengungguli struktur organik yang berlangsung selama masa embriogenesis.

Integrasi struktur yang berurutan, yang masing-masing mengebabkan kemunculan integrasi berikutnya, memungkinkan untuk membagi perkembangan anak menjadi preode-preode atau tahapan panjang dan sub-subperiode atau sutahap yang dapat dikarakterisasikan sebagai berikut:

1. urutan rangkaiannya bersifat konstan, meski usia rata-rata berlangsungnya berbeda-beda pada tiap individu ,menurut tingkatan kecerdasannya atau lingkungan pergaulanya. Dangan demikia,perkembangan tahapan akan mengakibatkan akselerasi atau retardasi ,tetapi urutanya tetap konstan dalam area-area (operasi-operasi,dan lain-lain) di mana tahapan-tahapan semacam itu telah menunjukkan keberadaannya.
2. tiap tahapan dikarakterisasi oleh keseluruhan struktur yang dengan merujuk kepadanya pola-pola perilaku utama dapat dijelaskan. Guna membangun tahapan-tahapan eksplanatoris tersebut tidaklah cukup merujuk pada pola-pola ini saja atau pada kelaziman suatu karakteristik tertentu (sebagai mana tahapan-tahapan yang diusulkan oleh freud dan wallon).
3. struktur-struktur menyeluruh ini bersifat integratif dan tak dapat dipertukarkan.

**4. Empat faktor umum perkembangan mental :**

a.       Faktor pertama adalah pertumbuhan organik dan terutama kematangan sistem saraf dan sistem endokrin. Tidak diragukan bahwa sejumlah pola perilaku bergantung pada berfungsinya pertama-tama struktur. Disamping itu, semakin jauhkemahiran-kemahiran dipindahkan dari sensori-motor yang merupakan asal mereka,semakin berubah-ubah kronologi mereka,maksutnya bukan rangkaian mereka,tetapiwaktu kemunculan. Kematangan hanyalah satu dari bangak faktor yang terlibat dan pengaruh lingkungan fisik dan sosial bertambah penting terhadap pertumbuhan anak.

b.      Faktor pokok kedua adalah peran latihan dan pengalaman yang diperoleh dalam tindakan-tindakan yang dilakukan pada objek-objek (yang dipertentangkan dengan pengalaman sosial). Hal ini juga merupakan faktor mendasar dan diperlukan. Akan tetapi, situasi ini tidak dengan sendirinya menjabarkan segala hal, meski demikian yang diklaim oleh para empiris.

c.       Faktor pokok ketiga adalah interaksi dan transmisi sosial. Meski diperlukan dan sangat penting, faktor ini juga tidak cukup dengan sendirinya. Sosialisasi merupakan suatu strukturasi yang kepadanya individu berkontribusi sebanyak yang ia peroleh darinya, dari sinilah terjadi interdependensi dan isomorfisme “operasi” dan “kooperasi”.

d.      Tiga faktor yang sangat berlainan tidak menjelaskan perkembangan berorientasi sama sederhana dan regulernya dengan tiga tahapan berangkai besar yang sudah dijelaskan. Dengan mempertimbangkan peran subjek dan koordinasi umum tindakan dalam perkembangan ini, kita dapat terdorong untuk membayangkan sebuah rencana yang dibentuk sebelumnya.

**5. Tugas Perkembangan Pada Masa Awal Kanak-kanak**

Tugas pokok dalam perkembangan kanak-kanak yaitu:

* Dapat mengendalikan kotoran
* Dapat menambah kosa kata
* Dapat memahami pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik
* Dapat memahami pengertian salah dan benar

**I.PENGERTIAN PERKEMBANGAN KOGNITIF**

Istilah “Cognitive” berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian, mengerti. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne dalam Jamaris, 2006). Pengertian yang luasnya cognition (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang/anak itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam pekembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia / satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Teori perkembangan kognitif piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan mengiterprestasikan obyek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri – ciri dan fungsi dari objek – objek, seperti mainan, perabot dan makanan, serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua, teman. Bagaimana cara anak belajar mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek atau peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut. Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif didalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi walaupun proses berfikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasikan oleh pengalamannya dengan dunia sekitar dia, namun anak juga berperan aktif dalam menginterprestasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punya.

**B. TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN KOGNITIF**

Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Piaget juga menyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Kemampuan bayi melalui tahap-tahap tersebut bersumber dari tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (melalui asimilasi dan akomodasi) serta adanya pengorganisasian strukur berfikir. Tahap-tahap pemikiran ini secara kualitatif berbeda pada setiap individu. Demikian juga, corak pemikiran seorang anak pada satu tahap berbeda dari corak pemikirannya pada tahap lain. Tahap-tahap perkembangan pemikiran ini dibedakan piaget atas 4 tahap, yaitu tahap pemikiran sensoris-motorik , praoperasioanal, operasional kongkret, dan operasional formal. Akan tetapi, piaget tidak menetapkan secara tegas batasan-batasan umur pada masing – masing tahap. Batasan umur pada masing – masing tahap diberikan oleh Ginsburg dan Opper ( Mussen, et all, 1969 ). Berikut ini akan diuraikan tahap pemikiran masa bayi, yaitu tahap sensoris – mororik.

Tahap sensoris – motorik berlangsung dari kelahiran hingga kira – kira 2 tahun. Selama tahap ini, perkembangan mental ditandai dengan kemajuan pesat dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan – gerakan dan tindakan – tindakan fisik. Dalam hal ini, bayi yang baru lahir bukan saja menerima secara pasif rangsangan – rangsangan terhadap alat – alat indranya, melainkan juga aktif memberikan respons terhadap rangsangan tersebut, yakini melalui gerak – gerak reflek. Dengan berfungsinya alat – alat indra serta kemampuan melakukan gerakan – gerakan motorik dalam bentuk refleks – refleks, bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungsn dengan dunia sekitarnya. Jadi, pada permulaan tahap sensoris – motorik, bayi memiliki lebih dari sekedar refleks yang digunakan untuk mengkoordinasikan pikirikan dengan tindakan. Pada akhir tahap ini, ketika anak berusia sekitar 2tahun, pola – pola sensoris- motoriknya semakin kompleks dan mulai mengadopsi sesuai sistem simbol yang primitif. Misalnya, anak usia 2 tahun dapat membayangkan sebuah mainan dan memanipulasinya dengan tangannya sebelum mainan tersebut benar – benar ada. Anak juga dapat menggunakan kata – kata sederhana, seperti “mamah melompat” untuk menun jukan telah terjadinya peristiwa sensoris – motorik ( Santrock, 1998 ). Tahap-tahap perkembangan menurut piaget ini diringkas dalam tabel berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahap** | **Usia/Tahun** | **Gambaran** |
| *Sensorimotor* | 0 – 2 | Bayi bergerak dari tindakan refleks instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik |
| *Preoperational* | 2 – 7 | Anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik. |
| *Concrete operational* | 7 – 11 | Pada saat ini anak dapat berfikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda. |
| *Formal operational* | 11 – 15 | Anak remaja berfikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistik. |

Menurut piaget, perkembangan masing-masing tahap tersebut merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya. Hal ini berarti bahwa menurut teori tahapan piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invarian, selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan-perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berfikir. Dari sudut biologis, piaget melihat adanya sistem yang mengatur dari dalam, sehingga organisme mempunyai sistem pencernaan, peredaran darah, sistem pernafasan, dan lain-lain. Hal yang sama juga terjadi pada sistem kognisi, dimana adanya sistem yang mengatur dari dalam yang kemudian dipengaruhi oleh faktor-faktornya. Untuk menentukan struktur kognitif yang mendasari pola-pola tingkahlaku yang teroeganisir, piaget menggunakan istilah skema dan adaptasi. Dengan kedua komponen ini berarti bahwah kognisi berarti merupakan sistem yang selalu diorganisir dan di adaptasi, sehingga memunginkan individu beradaptasi dengan lingkungannya. Skema ( struktur kognitif ) adalah proses atau cara mengorganisir dan merespons berbagai pengalaman. Dengan kata lain, skema adalah suatu pola sitematis dari tindakan, perilaku, pikiran, dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan jenis situasi.

Dalam diri bayi terlihat beberapa pola tingkah laku refleks yang terorganisir sehubungan dengan “pengetahuan” mengenai lingkungan. Misalnya gerakan refleks menghisap pada bayi, ada gerakan otot pada pipi dan bibir yang menimbulkan gerakan menghisap gerakan ini menunjukkan ada pola-pola tertentu. Gerakan ini tidak terpengaruh oleh apa yang masuk kemulut, apakah ibu jari, puting susu ibunya, ataukah dot botol susu. Pola gerakan yang diperoleh sejak lahir inilah yang disebut dengan skema. Adaptasi (sturuktur fungsional) adalah sebuah istilah yang digunakan piaget untuk menunjukan pentingnya pola individu dengan lingkungannya dengan proses perkembangan kognitif piaget yakin bahawa bayi manusia ketika dilahirkan telah dilengkapi dengan kebutuhan-kebutuhan dan juga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi ini muncul dengan sendirinya ketika bayi tersebut mengadakan interaksi dengan dunia disekitarnya. Mereka akan belajar menyesuaikan diri dan mengatasinya, sehingga kemampuan mentalnya akan berkembang dengan sendirinya. Menurut piaget, adaptasi ini terdiri dari dua proses yang saling melengkapi, yaitu : asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi dari sudut biologi, adalah inetegrasi antara elemen eksternal ( dari luar ) terhadap struktur yang sudah lengkap pada organisme. Asimilasi kognitif mencakup perubahan objek eksternal menjadi struktur pengetahuan internal (lerner & Hultsch 1983). Proses asimilasi ini didasarkan atas kenyataan bahwa setiap saat manusia selalu mengasimilasikan informasi-informasi yang sampai kepadanya, kemudian informasi-informasi tersebut dikelompokan kedalam istilah-istilah yang sebelumnya sudah mereka ketahui. Misalnya, seorang bayi yang menghisap puting susu ibunya atau dot botol susu, akan melakukan tindakan yang sama (menghisap) terhadap semua objek baru yang mereka temukan seperti bola karet atau jempolnya. Perilaku bayi menghisap semua objek ini memperlihatkan proses asimilasi. Gerakan menghisap ibu jari sama artinya dengan gerakan menghisap puting susu ibunya, sebab bayi menginterprestasikan ibu jari dengan struktur kognitif yang sudah ada, yaitu puting susu ibunya. Akomodasi adalah menciptakan langkah baru atau memperbaharui atau menggabung-gabungkan istilah lama utuk menghadapi tantangan baru.akomodasi kogitif berarti mengubah struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya ntuk disesuaikan dengan stimulus eksternal. Jadi, kalau pada asimilasi terjadi perubahan pada objeknya, maka pada akomodasi perubahan terjadi pada subjeknya, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan objek yang ada diluar dirinya.

Struktur kognitif yang sudah ada dalam diri seorang mengalami perubahan supaya sesuai dengan rangsangan-rangsangan dari objeknya. Misalnya, bayi melakukan tindakan yang sama terhadap ibu jarinya, yaitu menghisap. Ini berarti bahwa bayi telah mengubah puting susu ibu jari. Tidakan demikian disebut akomodasi. Piaget mengemukakan bahwa setiap organisme yang ingin penyesuain (adaptasi) dengan lingkungannya harus mencapai keseimbangan (ekuilibrium), yaitu antara aktifitas individu terhadap lingkungan (asimilasi) dan aktifitas lingkungan terhadap individu (akomodasi). Ini berarti, ketika individu bereaksi terhadap lingkungan, dia mnggabungkan stimulus dunia luar dengan struktur yang sudah ada dan iilah asimilasi. Pada saat yang sama ketika lingkungan bereaksi terhadap individu, dan individu mengubah supaya sesuai dengan stimulus dunia luar, maka inilah yang disebut akomodasi (lerner & Hultsch 1983). Agar terjadi ekuilibrasi antara diri individu dengan lingkungan, maka peristiwa-peristiwa ini disebut asimilasi.

**C. PERKEMBANGAN KOGNITIF( 0,2-0,7 )**

Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengekspolrasi lingkungan, karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengrti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif. Imajinasi anak-anak pra-sekolah terus bekerja, dan daya serap mentalnya tentang dunia makin meningkatnya. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang di pelajari selama masa bayi.

**D.PERKEMBANGAN KOGNITIF MENURUT TEORI PIAGET(0,2-0,7)**

Sesuai dengan teori kognititf piaget, maka perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional (praoperationak stage), yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Tetapi, sebagia “pra” dalam istilah “pra-operasional”, menunjukan bahwa pada tahap ini teori piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah “operasional” menunjukan pada aktifitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa – peristiwa atau pengalaman – pengalaman yang dialaminya. Pemikiran praoprasional tidak lain adalah suatu masa tunggu yang singkat bagi pemikiran operasional , sekalipun label “pra-operasional” menekankan bahwa anak pada tahap ini belum berfikir secara operasional. Adapun yang dimaksud dengan operasi (operations ) menurut santrock (1998) adalah “internalized sets of actions that allow children to do mentally what before they had done physically. Operasi sangat terorganisir dan sesuai dengan aturan – aturan dan prinsip – prinsip logika tertentu. Operasi tampak dalam bentuk pemikiran operasional konkret dan dalam bentuk lain pemikiran operasional formal. Dalam tahap praoperasoinal, pemikiran masih kacau dan tidak terorganisir dengan baik. Pemikiran praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekontrusi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Pemikiran praoperasional juga mencangkup transisi dari penggunaan simbol – simbol primitif kepada yang lebih maju ( Santrock, 1998 ). Secara garis besarnya pemikiran praoperasional dapat dibagi ke dalam dua subtahap, yaitu subtahap prakonseptual dan subtahap pemikiran intuitif ( Heterington & Parke, 1979;Seirfert & Hoffnung, 1994 ). Ditinjau dari perspektif teori kognitif piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (formal operational thought), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 sampai 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa (Lelner & Hustlsch, 1983).

Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi sesuatu yang abstrak. Di samping itu, pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan suatu permasalahan. Sebuah mobil yang tiba-tiba mogok misalnya, bagi anak yang berada pada tahap kongkrit operasional segera diambil kesimpulan bahwa bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab-akibat dalam satu rangkaian saja. Lain halnya dengan remaja, ia bisa mimikirkan beberapa kemungkinan yang menyebabkan mobil itu mogok, seperti mungkin businya mati, mungkin platinanya atau kemungkinan-kemungkinan lain yang memberikan dasar bagi pemikirannya.

**1. Subtahap Prakonseptual (2 – 4 tahun)**

Subtahap prakonseptual disebut juga dengan pemikiransimbolik (symbolic tought ), karena karakteristik utama subtahap ini ditandai dengan munculnya sistem – sistem lambang atau seperti bahasa. Subtahap prakonseptual merupakan subtahap pemikiran praoperasional yang terjadi kira – kira antara 2tahun hingga 4tahun. Pada subtahap ini anak – anak mengembangkan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada ( tidak terlihat ) dengan sesuatu yang lain. Misalnya, pisau yang terbuat dari plastik adalah sesuatu yang nyata, mewakili pisau yang sesungguhnya. Katau pisau sendiri bisa mewakili sesuatu yang abstrak, seperti bentuknya atau tajamnya. Demikian pula tulisan “pisau” akan memberikan tanggapan tertentu. Dengan berkembangnya kemampuan mensimbolisasikan ini, maka anak memperluas ruanglingkup aktifitasnya yang mencangkup hal – hal yang sudah lewat, atau hal – hal yang akan datang, atau juga hal – hal yang sekarang. Kemunculan pemikiran simbolis pada subtahap praoperasional ini dianggap sebagai pencapaian kognitif yang paling penting. Melalui pemikiran simbolis, anak – anak prasekolah dapat mengorganisir dan memproses apa yang mereka ketahui. Anak akan dapat dengan mudah mengingat kembali dan membandingkan objek – objek dan pengalaman – pengalaman yang telah diperolehnya jika objek dan pengalaman tersebut mempunyai nama dan konsep yang dapat menggambarkan karakteristiknya. Simbol-simbol juga membantu anak – anak mengkomunikasikan kepada orang lain tentang apa yang mereka ketahui, sekalipun dalam situasi yang jauh berbeda dengan pengalamannya sendiri.

Komunikasi yang didasarkan atas pengalaman pribadi akan membatu perkembangan hubungan sosial di antara anak-anak. Di samping itu, komunikasi juga membantu perkembangan konitif apabila seorang anak dibiarkan belajar dari pengalaman orang lain. Singkatnya, komunikasi memungkinkan individu untuk belajar dari simbol-simbol yang diperoleh melalui pengalaman orang lain (Seifert & Hoffnung, 1994). Dengan demokian, subtahap prakonseptual, kemunculan fungsi simbolis ditunjukkan dengan perkembangan bahasa yang cepat, permainan imajinatif dan peningkatan dalam peniruan. Percepatan perkembangan bahasa dalam fase prakonseptual dianggap sebagai hasil perkembangan simbolisasi. Ketika penggunaan simbol dimulai, maka terjadi peningkatan dalam kemampuan memecahkan masalah dan belajar kata-kata lain.

**2. Subtahap Intuitif (4-7 tahun)**

Istilah intuitif digunakan untuk menunjukan subtahap kedua dari pemikiran praoperasional yang terjadi pada anak dalam periode dari 4 hingga 7 tahun. Dalam subtahan ini, meskipun aktifitas mental tertentu (seperti cara-cara mengelompokan, mengukur atau menghubungkan objek-objek) terjadi, tetapi anak-anak belum begitu sadar mengenai prinsip-prinsip yang melandasi terbentuknya aktifitas tersebut.walau anak dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan aktifitas ini, namun ia tidak bisa menjelaskan alasan yang tepat untuk pemecah suatu masalah menurut cara-cara tertentu. Jadi, walaupun simbol-simbol anak meningkat kompleks, namun proses penalaran dan pemikirannya masih mempunyai ciri-ciri keterbatasan tertentu. Sebagian dari keterbatasan ini direfleksikan dalam ketidakmampuan anak praoperasional untuk mengelo,pokan berbagai hal berdasarkan dimensi tertentu, seperti mengelompokan tongkat menurut urutan dari yang paling pendek ke yang palingpanjang.

Keterbatasan juga ditemukan dalam menghubungkan bagian dari keseluruhan. Karakteristik lain dari pemikiran praoperasional adalah pemusatan perhatian pada satu dimensi dan mengesampingkan dimensi yang lain. Karakteristik ini diistilahkan piaget dangan centration (pemusatan). Pemusatan terlihat jelas pada anak yang kekurangan konservasi (conservation), yaitu kemampuan untuk memahami sifat-sifat atau aspek-aspek tertentu dari suatu objek atau stimulus tetap tidak berubah ketika aspek-aspek lain mengalami perubahan.  
  
 Dalam suatu percobaan, piaget memperlihatkan kepada anak dua gelas berisi cairan yang sama tingginya. Kepada anak ditanyakan, apakan kedua gelas itu berisi jumlah cairan yang sama? Anak menjawab “sama”. Kemudian, kepada anak diminta untuk membuang sendiri salah satu isi dari kedua gelas itu ke gelas lain yang lebih pendek dan lebih besar. Mana yang lebih baik banyak isi gelasnya, gelas yang pertama atau gelas yang kedua? Anak menjawab bahwa cairan pada gelas semula lebih tinggi. Di sisi terlihat bahwa kemampuan anak kurang dari usia 7 tahun yang terpusat hanya pada satu dimensi persepsi saja. Perkembangan kognitif dari anak-anak praoperasional juga ditunjukan dengan serangkaian pertanyaan yang diajukan nya, yang tidak jarang orang dewasa merasa kebingungan untuk menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberi petunjuk akan perkembangan mental mereka dan cerminkan rasa keingintahuan intelektual, serta menandai munculnya minat anak-anak akan penalaran (Elkind, 1976).

**E. PERKEMBANGAN KOGNITIF( 0,7-11 )**

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional dn objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.

**F. PERKEMBANGAN KOGNITIF MENURUT PIAGET( 0,7-11 )**

Menurut teori kognitif piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional kongkrit (concrete operational thought). Menurut piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktifitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur. Pada masa ini anak sudah mengembangkan pikiran logis. Ia mulai mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti 5x6=30 ; 30:6=5(johnson & medinnus, 1974). Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlau mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena iya mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tanpak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Misalnya, mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek dipindahkan kedalam gelas yang kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetespun yang tumpah. Hal ini adalah karena mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Mereka dapat mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya, sehingga perbedaan yang nyata tidak “membodohkan” mereka. Menurut piaget, anak-anak pada masa konkrit operasional ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak(johnson & medinnus, 1974). Hal ini adalah karena pada masa ini anak telah menge,bangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi, yaitu : negasi, resiprokasi, dan identitas.

Negasi(negation). Pada masa pra-operasional anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda, yaitu pada mulanya keadaannya sama dan pada akhirnya keadaannya menjadi tidak sama. Anak tidak melihat apa yang terjadi diantaranya. Tetapi, pada masa konkrit operasional,anak memahami proses apa yang terjadi diantara kegiatan itu dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya. Pada deretan benda-banda, anak bisa-melalui kegiatan mentalnya—mengembalikan atau membatalkan perubahan yang terjadi sehingga bisa menjawab bahwa jumlah benda-benda adalah tetap sama. Hubungan timbal balik(resiprokasi). Ketika anak melihat bagaimana deretan dari benda-banda betambah panjang tetapi tidak rapat lagi dibandingkan dengan deretan lain. Karena anak mengetahui hubungan timbal-balik antara panjang dan kurang rapat atau sebaliknya kurang panjang tetapi lebih rapat, maka anak tahu pula bahwa jumlah benda-benda yang ada pada kedua deretan itu sama.  
 Identitas. Anak pada masa konkrit operasional sudah bisa mengenal satu persatu benda-benda yang ada pada deretan-deretan itu. Anak bisa menghitung, sehingga meskipun benda-benda dipindahkan, anak dapat mengetahui bahwa jumlahnya akan tetap sama (gunarsa, 1990). Setelah mampu mengkonservasi angka, maka anak bisa mengkonservasikan dimensi-dimensi lain, seperti isi dan panjang. Kemampuan anak melakukan operasi-operasi mental dan kognitif ini memungkinkannya mengadakan hubungan yang lebih luas dengan dunianya. Operasi yang terjadi dalam diri anak memungkinkan pula untuk mengetahui sesuatu perbuatan tanpa melihat perbuatan tersebut ditunjukan. Jadi, anak telah memiliki struktur kognitif yang memungkinkannya dapat berpikir untuk melakukan suatu tindakan, tanpa ia sendiri ia bertindak secara nyata. Hanya saja, apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkrit, suatu realitas secara fisik, benda-banda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkrit dengan realitas, masih sulit dipikirkan oleh anak.  
  
**G. Perkembangan kognitif( 11-18 )**

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mancapai puncaknya (Mussen, Conger dan Kagan, 1969). Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, poses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembangnya dengan cepat. Disamping itu, pada masa remaja ini juga tidak terjadi reorganisasi lingkaran saraf Prontal lobe (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). Prontal lobe ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan (carol dan david R, 1995). Perkembangan prontal lobe tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penealaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Disamping itu, sebagai anak muda yang telah memiliki kemapuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membanyangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakkan alak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri (Myers, 1996). Kemudian, dengan kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya, menjadikan remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan. Kalau pada masa awal anak-anak – ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik – tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang tuhan dan eksistensi (Myers, 1996).

**A.   PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL MASA KANAK-KANAK AWAL**

Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan self-emosional yang positif atau baik merupakan predictor untuk kesuksesan dalam bidang akademik, kognitif, social, dan emosional dalam kehidupan anak selanjutnya. Menutur Waltz (2006), perkembangan emosi dan social anak pada masa kanak-kanak awal/usia prasekolah dipengaruhi oleh factor biologis (temperament, genetic, influences), relationships (quality of attachment), dan lingkungannya (prenatal, family community, quality of child care). Menurut Santrock (2007), perkembangan emosi dan social tidak terlepas peran dari factor-faktor keluarga, relasi anak dengan teman sebayanya, dan kualitas bermain yang dilakukan bersama teman sebayanya.

Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari focus” ,dalam arti bahwa dia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak usia 2,5 tahun sampai 3,5 tahun dan 5,5 tahun sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak.

Walaupun setiap emosi dapat dipertinggi dalam arti bahwa emosi itu lebih sering timbul dan lebih kuat daripada biasanya pada individu tertentu, tetapi emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Sebgaian dari emosi yang kuat pada periode ini dapat disebabkan oleh kelemahan akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit.

Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh maslaah psikologis daripada masalah fisiologis. Orangtua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi dan ia cenderung menolak larangan orangtua. Disamping itu, anak-anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah lebih penting lagi anak-anak yang diharapkan orangtuanya mencapai standar yang tidak masuk akal akan lebih mengalami ketegangan emosional daripada anak-anak yang orangtuanya lebih realistis dalam menumpukkan harapannya.

**1.A  Pola-pola emosi yang umum**

Anak yang lebih mudah mengalami hampir semua jenis emosi yang secara normal dialami oleh orang dewasa. Namun, rangsangan yang membangkitkan emosi dan cara anak mengungkapkan emosi sangat berbeda. Pola-pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak sebagai berikut :

1.    Amarah

Penyebab amarah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang dan melompat-lompat atau memukul.

2.    Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio dan televisi dan film-film dengan unsure yang menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindar, dan bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan.

3.    Cemburu

Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orangtua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih mudah dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkannya dengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit, atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.

4.    Ingin tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan social dan hukuman, ia bereaksi dengan bertanya.

5.    Iri hati

Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara, yang paling umum adalah mengeluh tentang barangnya sendiri, mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti dimiliki orang lain, atau dengan mengambil benda-benda yang menimbulkan iri hati.

6.    Gembira

Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba, atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

7.    Sedih

Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.

8.    Kasih sayang

Anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenangkan. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.

**2.A Sosial pada masa kanak-kanak awal**

Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak yang lain tetapi juga lebih banyak berbicara.

Jenis hubungan social lebih penting daripada jumlahnya. Kalau anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja maka sikap terhadap kontak social mendatangkan lebih baik daripada hubungan social yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik.

Manfaat yang diperoleh anak dengan diberikannya kesempatan untuk berhubungan social akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesenangan hubungan social sebelumnya. Yang umumnya terjadi dalam periode ini adalah bahwa anak lebih menyukai kontak social sejenis daripada hubungan social dengan kelompok jenis kelamin yang berlawanan.

**3.A POLA PERILAKU SOSIAL DAN TIDAK SOSIAL**

*Pola social*

1.    Meniru

Agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi.

2.    Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain sudah tampak pada usia 4 tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak di luar rumah.

3.    Kerja sama

Pada akhir tahun ketiga bermain dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

4.    Simpati

Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.

5.    Empati

Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relative hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir.

6.    Dukungan social

Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.

7.    Membagi

Dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan social adalah dengan membagi miliknya-terutama mainan- untuk anak-anak lain. Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.

8.    Perilaku akrab

Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang diluar rumah, seperti benda mati seperti mainan kegemarannya atau bahkan selimut. Benda-benda ini disebut objek kesayangan.

*Pola Tidak Sosial*

1.    Negativisme

Negativisme atau melawan otoritas orang dewasa, mencapai puncaknya antara usia 3 dan 4 tahun dan kemudian menurun.Perlawanan fisik lambat laun berubah menjadi perlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti permintaan orang dewasa.

2.    Agresi

Perilaku agresif meningkat antara usia 2 dan 4 tahun dan kemudian menurun. Serangan-serangan fisik mulai diganti dengan serangan-serangan verbal dalam bentuk memaki-maki atau menyalahkan orang lain.

3.    Perilaku berkuasa

Perilaku berkuasa atau merajai mulai sekitar usia 3 tahun dan semakin meningkat dengan bertambah banyaknya kesempatan untuk kontak social. Anak perempuan lebih meraja daripada anak laki-laki.

4.    Memikirkan diri sendiri

Karena cakrawala social anak terutama terbatas di rumah, maka anak sering kali memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri. Dengan meluasanya cakrawala lambat laun perilaku memikirkan diri sendiri berkurang tetapi perilaku murah hati sangat sedikit.

5.    Mementingkan diri sendiri

Seperti halnya perilaku memikirkan diri sendiri, perilaku mementingkan diri sendiri lambat laun akan dinganti oleh minat dan perhatian kepada orang-orang lain. Cepatnya perubahan ini bergantung pada banyaknya kontak dengan orang-orang diluar rumah dan berapa besar keinginan mereka untuk diterima oleh teman-teman.

6.    Merusak

Ledakan amarah sering disertai dengan tindakan merusak benda-benda disekitarnya, tidak perduli miliknya sendiri atau milik orang lain. Semakin hebat amarahnya semakin luas tindakan merusaknya.

7.    Pertentangan seks

Sampai 4 tahun anak laki-laki dan perempuan bermain bersama-sama dengan baik. Setelah itu anak laki-laki mengalami tekanan social yang tidak menghendaki aktivitas bermain yang dianggap sebagai “banci”. Banyak anak laki-laki yang berperilaku agresif yang melawan anak perempuan.

8.    Prasangka

Sebagian besar anak prasekolah lebih suka bermain dengan teman-teman berasal dari ras yang sama, tetapi mereka jarang menolak bermain dengan anak-anak ras lain. Prasangka social timbul pertama-tama dari prasangka agama atau social ekonomi, tetapi lebih lambat dari prasangka seks.

Menurut Boyd dkk. (2005), perkembangan emosi dan sosial anak mencakup pencapaian serangkaian keterampilan dalam :

1. Mengidentifikasi dan memahami perasaan sendiri.

2. Membaca dengan tepat dan memahami kondisi emosi orang/teman lain

3.  Mengelola emosi dan mengekspresikan dlam bentuk yang konstruktif.

4. Mengatur perilakunya sendiri.

5. Mengembangkan empati pada orang/teman lain.

6. Menjalin dan memelihara hubungan.

Banyak orangtua yang tidak memahami bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman awal. Pada kanak-kanak awal, anak-anak masih belajar untuk memperoleh keterampilan ini, oleh karena itu kemampuannya masih terbatas; tetapi yang terpenting harus didukung dan dilatih untuk berkembang terus. Dengan bimbingan terutama dari orangtua dan pengasuhnya, maka secara bertahap kemampuan ini akan meningkat.

Boyd dkk, (2005) menyatakan bahwa salah satu aspek, yaitu pengaturan diri (self-regulation), sangat penting dilatihkan kepada anak, karena anak-anak yang memiliki self-regulation sangat diperlukan dalam membina hubungan social yang positif dengan orang lain dan dalam kesiapan sekolah (school readiness) dan mengikuti proses belajar di sekolah. Banyak penelitian telah membuktikan bahwa self-regulation berperan dalam kesuksesan di sekolah dan juga mengeliminasi perilaku bullying, agresivitas, dan tindak kenakalan di sekolah maupun di rumah dan lingkungan. Penelitian-penelitian baru menunjukkan bahwa self-regulation mempunyai dasar fisiologis, yaitu berkaitan dengan area prefrontal cortex di otak yang terjadi selama masa prasekolah. Namun pemberian stimulus tetap penting karena self-regulation dan control impuls tidak terjadi secara spontan, namun harus dipelajari tidak saja di lingkungan rumah tetapi juga di kelas-kelas prasekolah.

Perkembangan sosial-emosional pada periode ini ditekankan pada bagaimana anak-anak “feel about themselves”, bagaimana perilaku dan relasinya dnegan pengasuhnya, orangtua, guru, dan teman sebayanya (Perry, Kauffman, & Knitzer,2007). Ada bukti kuat adanya kaitan yang erat antara perkembangan social emosional yang baik pada mana kanak-kanak awal dengan kesuksesan di sekolah dan kesehatan saat praremaja dan dimasa remaja, juga kesehatan dan kesejahteraan di masa dewasa. Demikian pula meningkatkan resiliensi dan mencegah munculnya problem kesehatan mental di kehidupan selanjutnya (O’Connell, Boat, & Warner, 2009)

**4.A Peran Orangtua, Guru dan Teman Sebaya**

Menurut Boyd dkk. orang tua dan keluarga, guru dan teman sebaya sangat berperan penting.

1.    Peran Keluarga

**·         Pola asuh orangtua**

Salah satu faktor keluarga yang memengaruhi perkembangan emosi dan social anak adalah bagaimana pola asuh orangtuanya. Dari penelitian Diana Baumrind pada 1971, ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orangtua yang dapat memengaruhi perkembangan anak-anaknya (Santrock, 1995;2007) :

**·         Pola asuh otoriter**

Merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan, dan control yang ketat. Orangtua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Selain itu orangtua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berkompromi (bermusyawarah).

**·         Pola asuh otoritatif**

Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengadilan atas tindakan anak. Jadi orangtua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orangtua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Selain itu orangtua bersikap hangat dan sayang terhadap anak, menunjukkan rasa senang dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak.

**·         Pola asuh yang membiarkan**

Merupakan gaya pengasuhan yang mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol mereka. Orangtua membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan kemauannya dituruti.

**·        Pola asuh yang mengabaikan**

Pada pola ini orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang orangtuanya “mengabaikan” mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka

2.    Relasi dengan teman sebaya

Pada masa kanak-kanak awal, hubungan dengan teman sebaya semakin meningkat dan menghabiskan banyak waktunya. Teman sebaya, yaitu anak-anak yang tingkat usia dan kematagannya kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan bahan pembanding di luar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya, anak memperoleh umpan balik tentang kemampuannya, mengevaluasi apa yang mereka lakukan dibanding teman sebayanya. Hal ini sulit dilakukan di rumah, karena saudara kandungnya biasanya lebih tua atau lebih muda.

Hubungan yang baik dengan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial yang baik. Isolasi sosial atau ketidakmampuan anak melibatkan diri ke dalam suatu jaringan sosial dapat mengakibatkan munculnya masalah dan kelainan yang beragam mulai dari kenakalan dan masalah minum-minuman keras hingga depresi.

**II. Perkembangan Psikososial Masa Anak-anak Awal**

***Perkembangan psikososial*** adalah perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan psikososial pada masa kanak-kanak di bagi dalam beberapa fase, menurut ‘Teori Psikoanalisis’ ***Freud*** (1856-1939) bahwa perkembangan psikososial manusia dibagi dalam 8 fase, dan beberapa diantara adalah fase perkembangan psikososial masa kanak-kanak (*Papalia & Olds, 1995)*, yaitu :

1. fase pembentukan kepercayaan vs tidak percaya (0 – 18 bulan)
2. Fase Otonomi vs malu-malu & Ragu-ragu (18 bulan – 3 tahun)
3. Fase Inisiatif vs merasa bersalah (3 – 6 tahun)

Melihat dari pembagian fase perkembangan tersebut maka anak-anak usia 3 – 6 tahun sedang berada dalam ***fase Inisiatif vs merasa bersalah***.

Pada tahap ini, krisis yang terjadi dalam diri anak adalah antara inisiatif dan melaksanakan inisiatif tersebut, dan rasa bersalah untuk melakukan apa yang dilakukan oleh anak. Oleh sebab itu, anak perlu belajar mengendalikan perasaan ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan jalan menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Disamping itu, anak masih perlu merasakan kebebasannya. Apabila perkembangan rasa bersalah melebihi perkembangan inisiatif anak, maka anak akan menjadi anak yang diliputi rasa ragu-ragu.

**A. KARAKTERISTIK PSIKOSOSIAL MASA ANAK-ANAK AWAL (USIA 3 – 6 TAHUN)**

**Karakteristik psikososial anak usia 3 – 6 tahun dibagi menjadi 2 tahap yaitu :**

     1.      Karakteristik Psikososial Anak Usia 3 - 4 Tahun

a.       Sudah dapat mengontrol perilakunya sendiri.

b.    Sudah dapat merasakan kelucuan bila ada hal-hal lucu atau ikut tertawa ketika orang dewasa tertawa.

c.       Rasa takut dan cemas mulai berkembang, dan hal ini berlangsung sampai usia 5 tahun.

d.      Keinginan berdusta mulai muncul, akan tetapi anak takut melakukannya.

      2.      Karakteristik Psikososial Anak Usia 5 – 6 Tahun

**a**.       Perasaan humor berkembang lebih lanjut

b.      Sudah dapat mempelajari mana yang benar dan yang salah

c.       Sudah dapat menenangkan diri

d.      Pada Usia 6 tahun anak menjadi sangat Asertif, sering berperilaku seperti boss (atasan), mendominasi situasi, akan tetapi dapat menerima nasehat.

e.       Sering bertengkar tapi cepat berbaikan kembali.

f.       Anak sudah dapat menunjukkan sikap marah.

g.      Sudah dapat membedakan yang benar dan yang tidak benar, dan sudah dapat menerima peraturan disiplin.

**B. ASPEK YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL MASA ANAK-ANAK AWAL (USIA 3 – 6 TAHUN)**

**1. Aspek Perkembangan Permainan**

*Hetherington & Parke (1979)* mendefinisikan permainan bagi anak-anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Hal ini karena bagi anak-anak proses melakukan sesuatu lebih menarik daripada hasil yang akan didapatkannya (*Schwartzman, 1978*).

Permainan sangat penting bagi perkembangan kehidupan anak-anak. Permainan memiliki beberapa fungsi yang dalam pengaruh pentingnya terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah fungsi sosial. Fungsi sosial permainan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran, anak belajar memahami orang lain dan peran-peran yang akan ia mainkan dikemudian hari setelah tumbuh menjadi orang dewasa.

**Fungsi Permainan**

a. Fungsi Konitif (Piaget 1962)

· Menjelajahi lingkungan, mempelajari objek-objek di sekitarnya dan belajar memecahkan masalah

·  Mengembangkan potensi dan keterampilan dengan cara menyenangkan

b. Fungsi Sosial, dapat meningkatkan perkembangan sosial (dramatical play)

c. Fungsi Emosi, permainan memberikan perasaan senang dan anak dapat melepaskan energi

fisiknya yang berlebihan.

**2. Aspek Perkembangan Hubungan dengan Orang Lain**

**a. Hubungan dengan Orang Tua**

Kasih sayang Orang Tua atau pengasuh pada tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kunci utama perkembangan sosial anak. Pola Hubungan orang tua atau pengasuhnya pada anak usia 3 – 6 tahun merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Salah satu aspek penting dalam hubungan antara orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. *Ada 3 tipe pengasuhan orang tua yaitu* :

·         *Otoritatif*  yaitu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak –anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan (Demokratis). Hasilnya adalah anak-anak yang cenderung percaya diri, memiliki pengawasan terhadap diri sendiri dan mampu bergaul baik dengan teman sebayanya.

    - *Otoriter* yaitu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua (tidak demokratis). Hasilnya adalah anak-anak yang cenderung curiga pada orang lain dan tidak merasa bahagia dengan dirinya sendiri, canggung dalam pergaulan juga memiliki prestasi belajar yang rendah.

*- Permisif* yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua hanya sedikit terlibat dalam kehidupan anak atau bahkan sama sekali tidak terlibat dalam kehidupan anak (Masa bodo). Hasilnya adalah anak-anak yang kurang percaya diri, memiliki pengendalian diri yang buruk (berbuat semaunya), memaksakan keinginan dan memiliki rasa harga diri yang rendah.

Pada fase Inisiatif vs merasa bersalah, anak-anak tentu membutuhkan gaya pengasuhan yang dapat membantunya tampil percaya diri, memiliki prestasi belajar yang baik, memiliki pengendalian dan pengawan diri sendiri, dapat bergaul dengan baik, serta mampu membedakan yang benar dan yang salah.

**b. Hubungan Dengan Teman Sebaya (Peer)**

Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar diluar keluarga. Anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain. Mereka menggunakan orang lain sebagai tolok ukur untuk membandingkan dirinya. Proses pembandingan sosial ini merupakan dasar bagi pembentukan rasa harga diri dan gambaran diri anak (*Hetherington & Parke, 1981*).

Relasi yang harmonis diantara teman sebaya pada masa remaja diasosiasikan dengan kesehatan mental yang positif pada usia tengah baya. Sebaliknya *Isolasi sosial* atau ketidakmampuan untuk melebur ke dalam suatu jaringan sosial, diasosiasikan dengan banyak masalah dan kelainan yang beragam, mulai dari kenakalan dan masalah minuman keras hingga depresi. Bahkan relasi yang buruk diantara teman2 sebaya pada masa anak-anak diasosiasikan dengan suatu kecenderungan untuk putus sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja (*Santrock, 1995*).

**3. Aspek Perkembangan Gender dalam Permainan dan Aktivitas**

Gender merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial pada masa awal anak-anak. Istilah gender dimaksudkan sebagai tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan laki-laki atau perempuan. Kebanyakan anak mengalami sekurang-kurangnya tiga tahap dalam perkembangan gender (*Shepherd-Look, 1982*)

a. *Anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gender* , yaitu rasa laki-laki atau

perempuan.

b. *Anak mengembangkan keistimewaan gender*, sikap tentang jenis kelamin mana yang mereka

kehendaki.

c. *Anak memperoleh ketetapan gender*, suatu kepercayaan bahwa jenis kelamin seseorang

ditentukan secara biologis, permanen, dan tak berubah-ubah.

Perkembangan gender pada masa anak-anak usia 3 – 6 tahun masih dalam tahap mempelajari stereotif gender konvensional yang dihubungkan dengan berbagai aktivitas dan objek-objek umum (*Ruble&ruble, 1980*). Mereka menghubungkan gender dengan mainan, pakaian namun dalam tahap ini anak belum mengerti konsep / ketetapan gender.

**4. Aspek Perkembangan Moral**

Perkembangan moral adalah perkembangan dengan aturan dan hubungan mengenai apa yang seharunya dilakuakan oleh manusia sebagai interaksi dengan orang lain (*Stanrock , 1995*)

Pada Masa anak-anak Awal perkembangan moral anak ada pada

tahap Preconventional Morality (Lawrence Kohlberg) yaitu anak mengenal

moralitas dari dampak perbuatan yang dilakukannya :

1. Perbuatan menyenangkan (sesuai aturan) = Hadiah dan Pujian
2. Perbuatan menyakitkan (tidak sesuai aturan) = Hukuman
3. Perbuatan Meniru apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya.

**C. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL MASA ANAK-ANAK AWAL (USIA 3 – 6 TAHUN)**

1. **Pengalaman Masa Lalu**

Perkembangan Psikososial anak pada usia 3 – 6 tahun merupakan hasil dari perkembangan psikososial pada fase sebelumnya, yaitu *fase percaya vs tidak percaya* dan *fase otonomi vs malu dan ragu-ragu*. Apabila pada fase ini anak tidak berkembang secara normal, maka hal ini akan mempengaruhi perkembangan Psikososial anak pada fase ini.

1. **Perkembangan Dimasa yang Akan Datang**

Masa anak-anak merupakan masa yang berfungsi untuk mengembangkan psikososial anak ke arah yang positif. Positif berarti mengembangkan anak sesuai dengan fase perkembangan psikososialnya. Apabila anak tidak mengalami perkembangan psikososial yang positif maka di masa depan, anak akan mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan psikososialnya.

1. **Perlakuan Orang-Orang di Sekitar Anak**

Orang-orang yang berada di sekitar anak, baik orang tua maupun guru berperan dalam mengembangkan psikososial anak. Oleh sebab itu, orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan pada anak unruk berinteraksi sosial, untuk mengungkapakan pikiran dan perasaannya.

**D. IMPLIKASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL MASA ANAK-ANAK AWAL (USIA 3-6 TAHUN) BAGI ORANG TUA DAN GURU**

1. Memberikan kesempatan perkembangan psikososial secara positif pada anak. Misalnya :Memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaanya.
2. Menciptakan prosses pendidikan dan pembelajaran yang memberikan wahana untuk mengembangkan Psikososial anak secara positif. Misalnya : mencipakan sudut permainan drama dan sudut-sudut lainnya yang relevan.
3. Menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan psikososial secara positif. Misalnya : membiarkan anak bermain dan melengkapi alat permainan yang dibutuhkan anak.

**2. Latihan**

a. Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Jelaskan perkembangan fisik?
2. Jelaskan perkembangan emosi pada awal anak-anak?
3. Jelaskan perkembangan kognitif?

b. PetunjukLatihan

Untuk menjawab latihan a silahkan membaca kegiatan belajar 1 butir a tentang pengertian filsafat menurut asal katanya,sedangkan latihan b dan c dapat dijawab dengan mempelajari kegiatan belajar 1 butir b.Latihan d dapat diselesaikan dengan memahami delapan jalan kebenaran menurut Sidharta seperti diuraikan pada kegiatan belajar butir c.

**3. Rangkuman**

I. Perkembangan masa awal anak-anak merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Perkembangan awal anak-anak dibagi atas empat macam perkembangan fisik, kognitif, emosi, psikososial. Perkembangan fisik adalah perkembangan-perkebangan dimana keterampilan motorik kasar dan motorik halus sangat berkebang pesan.

a)      Tinggi dan berat : Anak-anak dengan usia sebaya dapat memperlihatkan tinggi tubuh yang sangat berbeda , tetapi pola pertumbuhan tinggi tubuh mereka tetap mengikukuti aturan yang sama.

b)      Perkembangan otak : Salah satu perkembangan fisik yang paling penting selama masa perkembangan masa awal anak-anak ialah perkembangan otak. Otak dan kepala bertumbuh lebih pesat dari pada tubuh bagian manapun.

c)      Perkembangan motorik : Perkembanagan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya ketrampilan motorik, baik kasar maupun halus.

II.      Manusia itu hidup dalam masyarakat dengan berbagai macam interaksi,yakni interaksi dalam keluarga, dimasyarakatditempat belajar (sekolah, kampus), tempat kerja, ditempat bermain, berolahraga, rekreasi, dan sebagainya. manusia juga berinteraksi dengan alam fisik , bahkan alam gaib sekalipun. Perkembangan moral merupakan akibat interaksi potensial indivindu dengan pengaruh-pengaruh sosial budaya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasyarakat sepanjang hidupnya

**4. Tes Formatif**

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Perkembangan awal anak-anak dibagi atas berapa macam?

A.4

B.1

C.2

D.3

2.Salah satu perkembangan awal anak-anak?

A. tinggi dan berat badan

B.emosi dan psikososial

C.kognitif dan psikososial

D.fisik, kognitif, dan psikososial

3.Dito sangat mahir bermain sepeda roda dua. Pernyataan itu mengacu pada aspek perkembangan?

A.fisik

B.kognitif

C.psikososial

D.bahasa

4. Termasuk ke dalam aspek kognitif adalah ....

A.keterampilan mewarnai gambar tanpa keluar garis

B.kemampuan untuk mengendalikan perasaan marah

C.kemudahan dalam berteman

D.kemampuan untuk menceritakan kembali film yang telah ditonton

5. Dengan pengetahuannya yang baik tentang angkasa luar, Farhan sering

diminta oleh teman-temannya untuk bercerita. Dari ilustrasi tersebut terlihat adanya interaksi antara aspek-aspek

perkembangan, yaitu aspek ....

A.fisik dan kognitif

B.fisik dan psikososial

C.kognitif dan psikososial

D.fisik, kognitif, dan psikososial

**5. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban diatas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada dibagian akhir modul ini.Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar 1 dengan rumus sebagai berikut:

Tingkat penguasaan= (Jumlahjawabanbenar:6)x100%

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah:

Baik Sekali = 90-100%

Baik = 80 - 89 %

Cukup = 70 – 79 %

Kurang = 0 – 69 %

Bila tingkat penguasan mencapai 80 % ke atas, silahkan melanjutkan ke Kegiatan

Belajar 2.Bagus. Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80 % harus mengulangiKegiatan Belajar 1 terutama pada bagian yang belum dikuasai.

1. **Kegiatan Belajar 2**
   1. Uraian dan contoh

text

* 1. Latihan

text

* 1. Rangkuman

text

* 1. Tes Formatif

text

* 1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

text

1. **Kegiatan Belajar 3**
   1. Uraian dan contoh

text

* 1. Latihan

text

* 1. Rangkuman

text

* 1. Tes Formatif

text

* 1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

text

1. **Kunci Jawaban**
   1. Tes formatif 1

1) a

2) a

3) d

4) a

5) c

* 1. Tes formatif 2

text

* 1. Tes formatif 3

text

1. **Daftar Pustaka**

Jahja, Yudrik*, Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Karisma Putra Utama, 2011.

Fauzi, H. Ahmad*, Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Desmita*, Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

Piaget, Jean, dan Barbel Inhelder*, Psikologi Anak*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Fudyartanta, Ki, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

<http://psikologiusu.blogspot.com/2015/10/perkembangan-kanak-kanak-awal-hingga.html> diakses pada tanggal 24 oktober 2018

<http://okykidamori.blogspot.com/2013/05/pengertian-perkembangan-kognitif.html> diakses pada tanggal 24 oktober 2018